

KARAKTERISTIK DAN NILAI SITUS WARISAN BUDAYA DUNIA CATUR ANGGA BATUKAU KABUPATEN TABANAN

Anak Agung Nyoman Sri Wahyuni¹, I Nyoman Ariana Guna², Dewa Nyoman Sadguna³

¹ Fakultas Pariwisata, Politeknik Internasional Bali,
Tabanan, Indonesia

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tabanan,
Tabanan, Indonesia

³ Fakultas Pertanian, Universitas Warmadewa,
Denpasar, Indonesia

e-mail: yuniagung1407@gmail.com¹, arianaguna1@gmail.com², dewasadguna59@gmail.com³

Received : March, 2023

Accepted : March, 2023

Published : March, 2023

Abstract

Catur Angga Batukau is one of The Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy, which has the widest coverage area that poses management challenges as well as local communities who do not know about the characteristics and important values of the world cultural heritage site Catur Angga Coughau. This problem is exacerbated by the lack of information that explains the characteristics and important values contained in the world cultural heritage site Catur Angga Coughau, making it very vulnerable to oblivion. Based on these problems, this research is very important to be carried out in describing the characteristics and important values contained in the world cultural heritage site Catur Angga Coughau. The data analysis technique used is qualitative descriptive analysis, which will explain and describe the characteristics and important values contained in the cultural heritage of the Angga Coughau Chess world. The results of the data analysis explain that the cultural heritage of the Angga Coughau Chess world has characteristics based on the concept of mandala consisting of Pura Luhur Muncaksari, Pura Luhur Petali, Pura Luhur Besikalung, Pura Luhur Tambawaras and Pura Luhur Coughau and has important values in various fields, namely history, science, education, culture and religion.

Keywords: World Cultural Heritage and Catur Angga Batukau

Abstrak

Catur Angga Batukau merupakan salah satu *The Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*, yang memiliki cakupan wilayah terluas yang menimbulkan tantangan pengelolaan serta masyarakat lokal yang kurang mengetahui terkait karakteristik dan nilai penting dari situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau. Permasalahan ini diperparah karena kurangnya informasi yang menjelaskan terkait karakteristik dan nilai penting yang terkandung pada situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau, sehingga sangat rentan untuk dilupakan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam mendeskripsikan karakteristik dan nilai penting yang terkandung dalam situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang akan menjelaskan dan menggambarkan karakteristik serta nilai penting yang terkandung pada warisan budaya dunia Catur Angga Batukau. Hasil analisis data menjelaskan bahwa warisan budaya dunia Catur Angga Batukau

memiliki karakteristik yang didasarkan pada konsep mandala yang terdiri dari Pura Luhur Muncaksari, Pura Luhur Petali, Pura Luhur Besikalung, Pura Luhur Tambawaras dan Pura Luhur Batukau serta memiliki nilai penting di berbagai bidang yakni sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan dan agama.

Kata Kunci: Warisan Budaya Dunia dan Catur Angga Batukau

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata dunia yang terkenal akan keindahan alam dan keunikan budaya masyarakatnya. Bentang alam Bali banyak dihiasi oleh pemandangan sistem sawah berundak yang merupakan hasil dari budaya pengairan tradisional Bali yang dikenal dengan nama subak (Wardi, 2016). Badan Dunia yang menangani pendidikan dan kebudayaan yaitu, United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), bahkan mengakui keunikan budaya pertanian Bali dengan mencantumkan Lanskap Budaya Bali ke dalam Daftar Situs Warisan Budaya Dunia di tahun 2012. *The Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* merupakan nama dari Situs Warisan Budaya Dunia di Bali yang terdiri dari empat kawasan, yaitu: Pura Ulun Danu Batur dan Danau Batur, Pura Taman Ayun, Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan, dan Catur Angga Batukau (Dharmiasih et al., 2019).

Keempat kawasan tersebut dianggap mampu merefleksikan filosofi Tri Hita Karana yang merupakan landasan dalam sistem pengairan tradisional yang diberlakukan dalam bidang pertanian di Bali. Namun pada saat ini, sistem pengairan tradisional yang sudah berlangsung selama berabad-abad di Bali tersebut terancam keberadaannya oleh derasnya arus pembangunan dan pariwisata di Bali (Dharmiasih et al., 2019). Masuknya sistem pengairan subak yang direpresentasikan oleh empat kawasan di atas ke dalam daftar situs warisan budaya dunia UNESCO merupakan salah satu upaya untuk melindungi dan melestarikan budaya pertanian yang ada di Bali.

Salah satu kawasan yang termasuk dalam situs warisan budaya dunia lanskap budaya Provinsi Bali adalah kawasan Catur Angga Batukau. Situs warisan budaya Catur Angga Batukau yang dicirikan oleh alam pegunungan ini memuat tiga komponen utama dalam hubungan atau interaksi interdependensi antara tuhan, manusia dan alam (Tri Hita Karana) yang secara

inklusif juga mengandung makna sakral atau sacred landscape karena terkait dengan aspek ketuhanan dalam berbagai manifestasinya.

Jusna J.A (2012) menyatakan, daerah/ruang yang sakral biasanya tidak diganggu oleh pembangunan modern atau oleh aktivitas pembangunan apa pun, sebab ruang-ruang itu dipandang ruang yang sakral yang menjadi ruang hunian dari berbagai makhluk

halus (Dhanyang) baik yang bersifat positif (baik) maupun negatif (jahat), atau tempat kuburan-kuburan para leluhur secara umum. Daerah-daerah itu dilindungi dalam kerangka yang terencana (planning scheme), dan daftar dari area-area itu biasanya dipegang oleh para penguasa lokal (tokoh adat).

Karakteristik sakral (sacred landscape) seperti tersebut di atas, memiliki kesamaan dengan bentak kearifan lingkungan (cultural landscape) di kawasan situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau, karena banyaknya tempat suci (pura) yang terkait dengan sistem kepercayaan terhadap para dewa, arwah leluhur, dan makhluk halus penghuni kawasan yang masih dihormati, dipelihara, dirawat dan dihidupkan melalui aktivitas ritual persembahan dalam kurun waktu tertentu secara teratur.

Kawasan situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau ini yang terletak di Kabupaten Tabanan yang memiliki cakupan wilayah subak yang sangat luas dibandingkan dengan kawasan lainnya dalam Lanskap Budaya Provinsi Bali. Catur Angga Batukau meliputi 20 subak dengan total wilayah seluas 17.376 ha (Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan, 2023). Warisan budaya dunia Catur Angga Batukau memiliki struktur kosmologi yang terpola dalam hubungan kosmis magis yang dikenal dengan sebutan Jajar Kemiri Catur Angga Pura Batukau, yang terdiri atas Pura Luhur Muncaksari, Pura Luhur Petali, Pura Luhur Besikalung, Pura Luhur Tambawaras dan Pura Luhur Batukau sebagai sentral atau pusatnya (Wardi, 2016).

Luasnya cakupan wilayah Catur Angga Batukau memberikan tantangan pengelolaan kawasan secara menyeluruh. Keterlibatan masyarakat lokal, dalam perlindungan dan pelestarian kawasan menjadi sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah masyarakat lokal kurang mengetahui terkait kearifan lingkungan dan karakteristik situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau, hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang menjelaskan terkait karakteristik dan nilai penting yang terkandung pada situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau. Penetapan situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau oleh UNESCO ini juga tidak bisa memberi jaminan terhadap perlindungan dan pelestarian Catur Angga Batukau ini ke depannya, dikarenakan generasi muda yang kurang memahami warisan budaya ini.

Masih misteri atau kurangnya informasi dan dokumentasi serta penelitian yang komprehensif terkait karakteristik dan nilai penting yang terkandung dalam situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau membuat kurangnya pemahaman masyarakat akan situs warisan budaya ini, sehingga sangat rentan untuk dilupakan. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dicoba untuk mendeskripsikan kearifan lingkungan situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau sebagai sarana informasi untuk para generasi muda dalam memahami warisan budaya ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka dirumuskan pokok permasalahan yaitu bagaimana karakteristik dan nilai penting dari situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau di Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan nilai penting situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau di Kabupaten Tabanan?

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka akan menjelaskan tentang seperangkat definisi, pengertian dan konsep yang relevan terkait permasalahan dalam penelitian ini.

1.4.1 Pengertian Warisan Budaya

Warisan budaya merupakan sebuah istilah yang telah mengalami perubahan arti, budaya mengalami pergeseran arti yang jauh berbeda dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar perubahan tersebut karena adanya instrumen yang dikembangkan oleh UNESCO. Warisan budaya tidak lagi berakhir pada monumen dan koleksi benda- benda, warisan budaya juga termasuk dalam tradisi atau ekspresi hidup yang diwarisi dari nenek moyang dan diteruskan kepada keturunannya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara meriah, pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional (Jusna J.A, 2012).

Warisan (heritage) yaitu sejarah, tradisi, dan nilai- nilai yang dimiliki suatu bangsa atau Negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter bangsa tersebut. UNESCO memberikan definisi "heritage" sebagai warisan (budaya) masa lalu, yang seharusnya dilestarikan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai-nilai luhur.

Budaya merupakan sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Adanya budaya, memberikan pemahaman dalam kedua proses transformasi antara alam dan manusia dan bentuk hasil transformasi antara alam dan manusia. Pelestarian pusaka budaya membantu masyarakat tidak hanya melindungi aset fisik bernilai ekonomis, tetapi juga melestarikan praktik, sejarah, dan lingkungan, dan rasa kontinuitas dan identitas. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan cipta, rasa dan karsa manusia.

Suyono (2017) menjelaskan warisan budaya merupakan sebuah ciri dari suatu bangsa dan sebagai bentuk warisan dari para pendahulu bangsa atau leluhur. UNESCO (2014) mendefinisikan warisan budaya sebagai the entire corpus of material signs-either artistic or symbolic-handed on by the past to each culture and, therefore, to the whole of humankind. As a constituent part of the affirmantion and enrichment of cultural identities, as a legacy

belonging to all human kind, the culture heritage gives each particular place its recognizable features and is the storehouse of human experience. The preservation and the presentation of the cultural heritage are therefore a corner-stone of any cultural policy.

Hal di atas, dapat diartikan bahwa warisan budaya sebagai penanda budaya sebagai suatu keseluruhan, baik dalam bentuk karya seni maupun simbol-simbol, yang merupakan materi yang terkandung di dalam kebudayaan yang dialihkan oleh generasi manusia di masa lalu kepada generasi muda berikutnya, merupakan unsur utama yang memperkaya dan menunjukkan ikatan identitas suatu generasi dengan generasi sebelumnya, merupakan pusaka bagi seluruh umat manusia. Warisan budaya memberikan penanda identitas kepada setiap tempat dan ruang, dan merupakan gudang yang menyimpan informasi tentang pengalaman manusia.

Febriantini et al. (2022) mengartikan warisan budaya adalah warisan peninggalan masa lalu yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, yang tetap dilestarikan, dilindungi, dihargai dan dijaga kepemilikannya. Warisan budaya (cultural heritage) yaitu sebagai harta pusaka budaya baik berwujud atau tidak berwujud dan bersumber dari masa lampau yang digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan

kemudian diwariskan kembali untuk generasi yang akan datang secara berkesinambungan atau berkelanjutan.

Banyak pendapat yang menyatakan cagar budaya sama dengan warisan budaya, tetapi pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 menyatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yaitu berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Warisan Budaya Dunia telah diatur di dalam beberapa Konvensi UNESCO yaitu (Violinda, 2015):

1. Convention on the Protection of Natural and Cultural Heritage 1972.

2. Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage 2003.

3. Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions 2005.

Perlindungan warisan budaya sudah mulai dirasakan oleh masyarakat dunia, keinginan untuk melindungi warisan budaya dunia makin berkembang, instrumen hukum internasional diikutsertakan sebagai peranan penting dalam perlindungan kekayaan budaya dunia. Warisan budaya dunia adalah suatu tempat budaya dan alam serta benda yang berarti bagi umat manusia dan menjadi sebuah warisan bagi generasi berikutnya. Warisan budaya dunia adalah bentuk warisan turun-temurun yang dimiliki setiap negara dalam bentuk budaya yang berbeda-beda, memiliki ciri khas masing-masing dan hanya dimiliki oleh satu negara tersebut dan perlu untuk dijaga dan dipertahankan kelestariannya (Febriantini et al., 2022).

1.4.2 Jenis Warisan Budaya Dunia

Jenis Warisan Budaya Dunia Menurut UNESCO dalam Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage (Adopted by the General Conference at its seventeenth session Paris, 16 November 1972), menjelaskan tentang Definition of The Cultural and Natural Heritage bahwa berikut ini yang dianggap sebagai warisan budaya adalah:

1. Monumen (monuments) Berupa karya arsitektur, karya patung monumental dan lukisan, elemen atau struktur yang bersifat arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal dan kombinasi fitur, yang memiliki nilai universal

yang luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau ilmu;

2. Kelompok bangunan (group of buildings) Kelompok yang terpisah atau bangunan terhubung yang, karena arsitektur mereka, homogenitas mereka atau tempat mereka di lanskap, adalah dari nilai-nilai universal yang luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau ilmu;

3. Situs (sites) Karya manusia atau karya gabungan alam dan manusia, dan daerah termasuk situs arkeologi yang memiliki nilai universal yang luar biasa dari sejarah, estetika, titik etnologis atau antropologi pandang.

Yudhi (2019) menjelaskan warisan budaya dunia pada awalnya hanya berpusat pada bangunan, monumen, atau benda-benda peninggalan leluhur (nenek moyang) umat manusia yang nyata atau benda (tangible). Hal ini mulai bergeser di mana tidak semua warisan budaya berbentuk tangible. Pada tahun 1990-an adanya perubahan konsep mengenai warisan budaya yaitu adanya warisan budaya tak benda (intangible).

1. Warisan Budaya Nyata/Benda (Tangible) Warisan budaya tangible adalah warisan budaya benda atau warisan budaya fisik yang berwujud. UNESCO (1972) warisan budaya tangible adalah warisan yang diwujudkan dalam bentuk yang nyata, serta dapat disimpan dan disentuh, seperti pakaian tradisional, peralatan tradisional, bangunan serta situs bersejarah.

Warisan budaya tangible

diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu:

a. Warisan budaya tidak bergerak (immovable heritage), biasanya berada di tempat terbuka terdiri dari situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan

b. Warisan budaya bergerak (movable heritage), biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film

2. Warisan Budaya Tak Benda (Intangible) Warisan budaya intangible atau warisan budaya tak benda diwariskan dari generasi ke generasi dan terus-menerus, diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok-kelompok, dalam menanggapi lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam, dan sejarah mereka. Hal ini yang memberikan rasa identitas dan keberlanjutan pada pewaris warisan budaya, dan mempromosikan penghormatan terhadap keanekaragaman

budaya dan kreativitas manusia. Warisan budaya tak benda adalah budaya yang ada intelektual dalam budaya. Ini bukan barang fisik atau nyata. Warisan budaya tak benda meliputi lagu, mitos, kepercayaan, takhayul, puisi lisan, pantun, serta berbagai bentuk pengetahuan tradisional seperti pengetahuan etnobotani. The Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage mendefinisikan bahwa warisan budaya intangible adalah sebagai praktik, representasi, ekspresi, serta

pengetahuan dan keterampilan (termasuk instrumen, obyek, artefak dan ruang budaya). UNESCO mengklasifikasi warisan budaya intangible dengan beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda
- b. Seni pertunjukan
- c. Praktik Sosial, Ritual dan Festival
- d. Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta
- e. Keahlian tradisional.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan karakteristik masalah, tujuan penelitian dan data yang digunakan, maka penelitian ini dapat diklasifikasi termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Antara (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kondisi, dengan apa adanya.

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif dilakukan jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa atau fenomena. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik dan nilai penting dalam situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau di Kabupaten Tabanan, yang di mana hasil dari penelitian ini akan berupa kata-kata atau pernyataan berdasarkan data dan fakta di lapangan.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan representasi fakta yang dapat berupa angka, huruf, simbol, teks, gambar, bunyi atau kombinasinya, yang dapat digunakan sebagai

dasar menarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data merupakan proses yang tidak dapat dilewati, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Adapun

teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dokumentasi (documentation)

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat atau menganalisis dokumen yang berupa catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian (Siregan, 2017). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan untuk menelaah dokumen-dokumen terkait karakteristik dan nilai penting pada situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau di Kabupaten Tabanan.

2. Observasi (observation)

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan investigasi langsung terhadap kondisi lingkungan atau keadaan objek penelitian, sehingga didapat gambaran dan data secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut (Siregan, 2017). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yang bertujuan untuk memperoleh data terkait studi pendahuluan mengenai permasalahan yang terjadi terkait karakteristik dan nilai penting dalam situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau di Kabupaten Tabanan.

3. Studi pustaka (library research)

Studi pustaka adalah metode atau teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan tentang masalah yang ingin dipecahkan (Antara, 2019). Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data penunjang penelitian, yang bersumber dari buku, jurnal, undang-undang, peraturan dan sumber lainnya.

4. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis

dan berlandaskan kepada tujuan penelitian sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau narasumber (Antara, 2019). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur kepada pihak Pengempon Pura dan pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan,

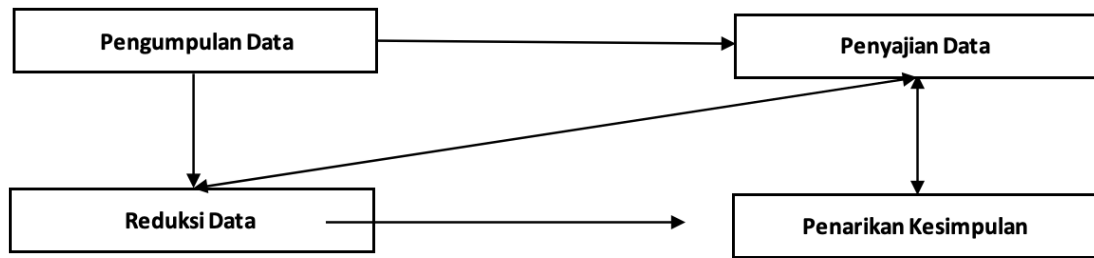
untuk memperoleh tinjauan terkait objek penelitian.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami pembaca (Arikunto, 2010).

Berdasarkan jenis data penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif

kualitatif, yang akan menjelaskan dan menggambarkan karakteristik dan nilai penting dalam warisan budaya dunia Catur Angga Batukau di Kabupaten Tabanan. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, studi pustaka dan wawancara akan disusun serta dijabarkan secara sistematis, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dalam menjawab permasalahan atau fokus penelitian. Adapun tahapan analisis yang dilakukan setelah pengumpulan data yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan). Berikut pada Gambar 1 diperlihatkan siklus interaktif yang ditunjukkan dalam bentuk skema.



Gambar 1. Hubungan Analisis Data dengan Pengumpulan Data [Sumber: Miles et al., (2021)]

Reduksi data adalah proses perangkuman, pengikhtisaran atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul, sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorisasikan, difokuskan atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Reduksi data ini merupakan satu tahap analisis untuk merangkum data-data yang diperoleh, dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkenaan dengan karakteristik dan nilai penting dari situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau Kabupaten Tabanan.

Penyajian data adalah tahap selanjutnya dalam proses analisis data, di mana data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, histogram, chart dan sejenisnya untuk menyusun data yang diperoleh. Melalui tahap penyajian data yaitu berupa narasi dan gambar terkait karakteristik dan nilai penting dari situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau Kabupaten Tabanan dapat terorganisir, tersusun dan dipahami dengan lebih mudah.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu menarik jawaban dari makna-makna yang muncul berdasarkan data yang telah diuji

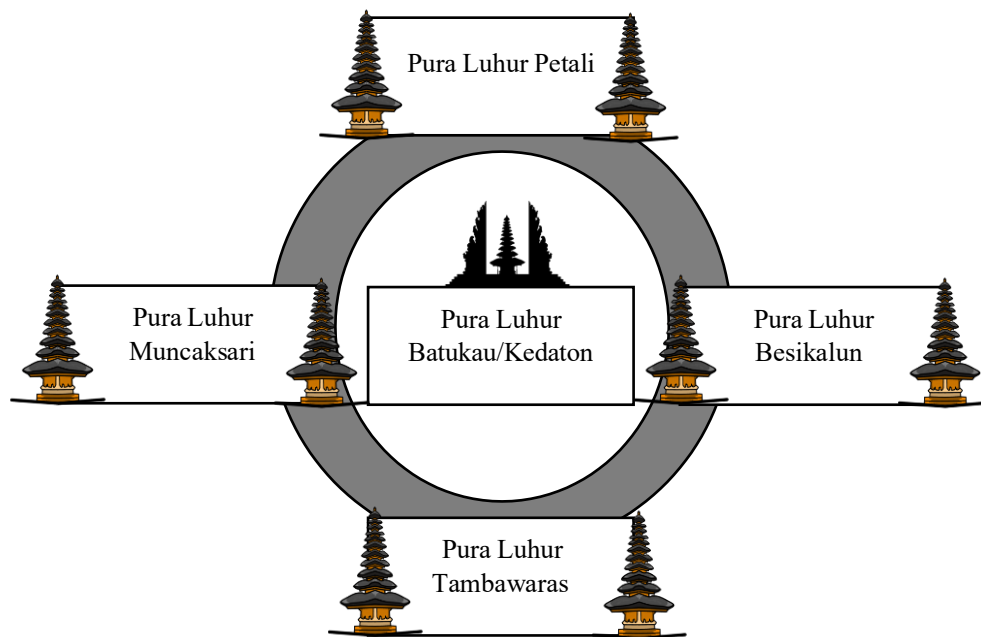
kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti mengkaji secara berulang-

ulang terhadap data yang ada, dikelompokkan yang telah berbentuk, kemudian menarasikan hasil penelitian secara lengkap. Pendekatan yang digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian adalah dengan penalaran induktif, yaitu dengan menjelaskan permasalahan-permasalahan sifatnya khusus dalam menentukan kesimpulan yang sifatnya umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan

Karakteristik situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau Kabupaten Tabanan memiliki hubungan kosmis magis yang terpola yang didasarkan atas konsep mandala. Konsep mandala situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau, secara simbolis mencerminkan integritas mikro- makrokosmos. Berikut pada Gambar 2 diperlihatkan konsep mandala situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau.



Gambar 2. Konsep Mandala Situs Warisan Budaya Dunia Catur Angga Batukau

Konsep mandala situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau terdiri atas Pura Luhur Muncaksari sebagai representasi alam kosmis barat (pascima/karuh), Pura Luhur Petali sebagai representasi alam kosmis utara (gunung/kaja/lor), Pura Luhur Besikalun sebagai representasi alam kosmis timur (wetang/purwa), Pura Luhur Tambawaras sebagai representasi alam kosmis selatan (segara/kelod/kidul) dan Pura Luhur Batukau/Puncak Kedaton sebagai pusat kosmis yang berada di tengah atau puncak Gunung Batukaru (raja kosmis/dalem). Berikut akan dijelaskan karakteristik dari pura dari situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau (Artanegara, 2017).

3.1.1 Pura Luhur Muncaksari

Ketika ditemukan kembali oleh penduduk setempat pura ini hanya berupa tumpukan batu atau punden berundak (bebaturan) dan dipakai sebagai media pemujaan untuk memohon kesuburan serta yang distanakan yakni manifestasi Hyang Widhi dalam wujud beliau sebagai Sedahan Agung (pemberi kesuburan). Karena fungsinya itu, maka pura ini diberi nama Pura Bedugul Gumi oleh masyarakat setempat. Setelah Pura Bedugul Gumi dipelihara oleh keluarga Pekak Rumrum (Kakek Rumrum) dari Desa Puluk-puluk, atas petunjuk dari alam niskala maka pura ini diberi nama Pura Muncaksari.

Dalam perkembangannya pura ini berfungsi sebagai tempat untuk memohon berbagai kepentingan di antaranya memohon kehidupan segala makhluk hidup (sarwa prani), memohon

petunjuk dalam menentukan hari baik-buruk bercocok tanam di lahan basah maupun kering, tempat memohon hujan dan tempat memohon kesuburan. Karena fungsinya tersebut maka status pura yakni merupakan salah satu Pura Catur Angga Batukau dan Jajar Kemiri dari Pura Sad Kahyangan Jagat Pura Luhur Batukau, juga sebagai Pura Ulun Suwi bagi seluruh subak di Kabupaten Tabanan.

Struktur Pura Luhur Muncaksari tidak jauh berbeda dengan pura pada umumnya yakni terdiri atas tiga halaman yakni halaman dalam (jeroan/utama mandala), halaman tengah (jaba tengah/madya mandala) dan halaman luar (jabaan/jaba sisi/kanistha mandala). Pada setiap halaman terdapat sejumlah palinggih dan bangunan pelengkap (bale). Sebelah timurnya terdapat Pura Taman Beji dan Pasaren Loji dan di sebelah barat juga terdapat pura yang disebut Beji Kauh/Saren Kauh.

Benda Cagar Budaya terdapat di halaman dalam (jeroan) berupa tahtah batu dan menhir. Sementara punden berundak terdapat di Pura Taman Beji dan Pura Saren Loji. Seperti halnya pura yang tergolong tua lainnya sejarah Pura Luhur Muncaksari belum dapat diungkap

dengan tuntas, karena keterbatasan data atau jejak sejarah masa lalu. Berdasarkan tinggalan arkeologi seperti tahta batu, menhir dan punden berundak, yang ditemukan di pura ini maka dapat diduga bahwa pura ini dibangun pada jaman megalitik atau setidaknya jaman tradisi megalitik berlanjut. Pura Luhur Muncaksari merupakan pura yang berstatus

sebagai bagian dari warisan budaya dunia Catur Angga Batukau yang memiliki nilai penting bagi pengembangan berbagai bidang yaitu:

1. Sejarah

Pura Luhur Muncaksari memiliki arti khusus dalam perspektif sejarah, karena merupakan Pura yang cukup tua dengan bukti sejarah berupa bangunan pelinggih pokok berbentuk punden berundak, dan tahta batu sebagai ciri khas dari zaman megalitik atau tradisi megalitik. Berdasarkan kajian dari sejarahnya, karakteristik pemujaan pada periode ini merupakan perpaduan pemujaan Roh suci leluhur atau mereka yang dihormati (dimuliakan). Melalui peninggalan tersebut tentunya akan menjadi tonggak peradaban maupun perjalanan sejarah masyarakat dalam berkeyakinan.

2. Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan keberadaan Pura Luhur Muncaksari bagi ilmu Pengetahuan memiliki arti yang sangat penting yaitu sebagai sumber pengetahuan tentang keberadaan pura yang terkategori tua dan sebagai penunjang keilmuan tentang pola-pola di zaman megalitikum. Selain itu, arti penting Pura Luhur Muncaksari bagi pengetahuan yaitu sebagai pijakan dalam pengembangan pengetahuan tentang bentuk-bentuk benda cagar budaya maupun jenisnya.

3. Pendidikan

Pura secara umum tidak semata-mata sebagai tempat bersembahyang saja, lebih jauh pura juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam hubungannya dengan kemanusiaan dan kreativitas yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan agama Hindu. Keberadaan Pura Luhur Muncaksari memiliki arti khusus bagi masyarakat karena pura sebagai tempat pendidikan moral yang didasarkan pada hal-hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan khususnya di tempat suci. Selain itu, pura ini memiliki peranan sebagai salah satu tempat mewujudkan rasa bakti kepada Tuhan yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

4. Kebudayaan

Komplek Pura Luhur Muncaksari memiliki peninggalan purbakala, sejarah, adat, tradisi, dan agama yang hingga saat ini tetap lestari.

5. Agama

Pada nilai agama kompleks ini merupakan tempat pemujaan dan persembahyangan bagi umat Hindu terhadap manifestasi Tuhan, sehingga dibangun pura untuk proses pemujaannya.

3.1.2 Pura Luhur Petali

Nama Pura Luhur Petali terdiri dari tiga kata yakni “pura” berarti tempat suci/pemujaan, “luhur” berarti di atas” juga berarti suci dan kata “petali” berdasarkan etimologi katanya berasal dari kata dasar tali mendapat awalan pa, kemudian menjadi patali yang berarti alat pengikat atau pengendali. Berdasarkan arti kata tersebut, maka Pura Luhur Petali bermakna sebagai tempat suci memuja/pemujaan kekuatan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam fungsi beliau sebagai pengikat/pengendali alam semesta (Bhuwana Agung) dan kendali tali persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara (Bhuwana Alit). Selain itu kata “patali” juga dipadankan dengan kata “patala” yang berarti tanah tempat kehidupan sarwa prani. Tanah dengan lapisan-lapisan hingga sampai pada dasar inti alam terdiri atas tujuh lapis yang lazim disebut sapta patala. Dengan kesuburan dan kemakmuran patala dapat mengikat seluruh isi alam ini mencapai tujuan agama dan tujuan hidup.

Keberadaan Pura Luhur Petali ini menjadi pusat kegiatan spiritual Rsi Canggu beserta pengikat dan masyarakat di sana saat itu. Menurut keyakinan masyarakat sekitar Pura Luhur Petali sesuai dengan namanya, pura ini merupakan pengikat bumi atau pengikat jagat raya. Jadi pura ini merupakan, pusat produksi gelombang spiritual yang mampu memberikan perlindungan kepada umat manusia dan alam semesta.

Orientasi Pura agak miring dari orientasi Utara Kompas, yaitu menghadap arah Tenggara (kompas), dengan orientasi sembahyang menghadap Barat Laut (kompas) orientasi Gunung Batu Karu. Di sisi Utara-Timur Laut terdapat bukit Sang Hyang/Bukit Puun. Seperti Pura lainnya di Bali, Pura Luhur Petali memiliki struktur halaman terdiri atas tiga halaman yaitu, (jeroan/utama mandala), halaman tengah (jaba

tengah/madya mandala) dan halaman luar (jabaan/jaba sisi/kanistha mandala).

Pada halaman jeroan terdapat beberapa palinggih di antaranya bebatuan berundak tiga Stana Ida Bhatara Siwa, di sebelah timurnya terdapat gedong linggih Bhatara Luhur Pucak Petali dan disebelah barat bebatuan terdapat palinggih Gedong Stana Ida Bhatara Kerihina Cokorda Ubung, Meru tumpang lima pangayat Ida Bhatara Mangening Danu Tamblinga, Piasan Taksu Alit palinggih Dalem Taksu Tagtag Tinungan. Juga dilengkapi bangunan penunjang lainnya. Pada halaman tengah (jaba tengah) terdapat palinggih berupa tahta batu palinggih Ratu Nyoman dan sejumlah bangunan berupa bale. Pada halamann luar (jabaan) terdapat

dapur (pawaregan) dan balai peristirahatan (pasandekan).

Pura Luhur Petali di kelola oleh masyarakat Jatiluwih, dengan penyiwaan atau masyarakat pendukungnya berjumlah 53 Masyarakat Desa Adat. Dengan kata lain bahwa pemilik serta pengelola dari Pura Luhur Petali ini adalah Masyarakat Jatiluwih. Pujawali atau odalan di Pura Luhur Petali jatuh pada Buda Kliwon Ugu (6 bulan sekali) hitungan Bali, yang biasanya berlangsung selama tiga hari (nyejer) dan di hari terakhir dilaksanakan upacara Penyineban atau penyimpanan. Pura Luhur Petali merupakan pura yang berstatus sebagai bagian dari warisan budaya dunia Catur Angga Batukau yang memiliki nilai penting bagi pengembangan berbagai bidang yaitu:

1. Sejarah

Pura Luhur Petali memiliki arti tersendiri bagi sejarah khususnya keterkaitan antara Pura Luhur Petali dengan Pura Luhur Bujangga di masa lalu. Hal lainnya yang juga menjadi arti khusus Pura Luhur Petali bagi sejarah yaitu perjalanan dari Ida Bagus Angker yang kemudian bergelar Ida Resi Cangggu dari Sengguwan hingga di tempat pertapaannya yaitu Gunung Sari yang kemudian sampai saat ini menjadi nama wilayah di sekitar Jatiluwih.

2. Ilmu Pengetahuan

Keberadaan Pura Luhur Petali bagi ilmu pengetahuan memiliki arti yang sangat penting yaitu sebagai sumber pengetahuan tentang, keberadaan pura yang memiliki keterkaitan dengan Pura Luhur Bujangga serta sebagai sumber pengetahuan sejarah tentang cikal bakal

keberadaan Pura Luhur Petali, Desa Jatiluwih dan Desa Adat Gunung Sari.

3. Pendidikan

Pura Luhur Pucak Petali dalam peranannya di bidang pendidikan tentu tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Pura Luhur Petali dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan pendidikan terkait dengan pembelajaran yang mengarah pada nilai-nilai karakter. Salah satunya adalah peranan pura sebagai tempat pendidikan moral, etika sebagai seorang manusia yang beragama. Pendidikan moral yang dimaksud didasarkan pada hal-hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan khususnya di tempat suci. Mengingat banyaknya larangan yang mesti ditaati sebagai umat beragama ketika memasuki tempat suci yang di mana semua perilaku baik pikiran, perkataan, dan perbuatan diatur sedemikian rupa guna mengondisikan tempat tersebut selalu suci.

4. Kebudayaan

Pura Luhur Petali berperan penting dalam hal kebudayaan khususnya terkait dengan budaya saling mendukung, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Hal ini didasarkan pada perjalanan Bhagawan Rsi Cangggu bersama Arya Wangbang dalam mengupayakan suatu kebersamaan guna terjalinnya persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara (Bhuwana Alit).

5. Agama

Dari segi arti kata tersebut Pura Luhur Petali bermakna memuja/pemujaan kekuatan manifestasi Ida sang Hyang Widhi Wasa dalam fungsi beliau sebagai pengikat/pengendali alam semesta (Bhuwana Agung) dan kendali tali persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara (Bhuwana Alit) Pura Luhur Petali juga merupakan salah satu bagian dari Catur Angga Batukau, yang memiliki peran sebagai Panyiwian beberapa subak.

3.1.3 Pura Luhur Besikalung

Nama Besikalung diambil dari kata kias yang mengiaskan keberadaan Prelingga di Pura tersebut yakni "Lingga Yoni". Secara linguisitik, istilah Besikalung berasal dari bahasa Bali Lumrah yang terdiri dari dua suku kata yaitu Besi dan Kalung yang kemudian digabung menjadi satu. Berdasarkan etimologi, kata besi dalam bahasa Bali memiliki arti yang sama dengan kata besi pada bahasa Indonesia yang sama-sama

berarti benda keras. Istilah kalung sendiri adalah rantai hiasan yang saling terhubung sehingga ujung maupun pangkalnya tidak bisa diidentifikasi. Kata “besi” dan “kalung” jika diartikan dalam perspektif makna, yaitu “besi” menunjukkan suku kata yang dapat mengeraskan atau menguatkan, sedangkan kata “kalung” merujuk pemaknaan fungsi ataupun peran dari pura yang dimaksud yaitu sebagai penghubung. Selain analisis tersebut, sebutan Besikalung juga banyak ditafsirkan atas dasar keberadaan peninggalan lingga yang terdapat di Pelinggih Agung (Pelinggih Pokok/Pelinggih Utama). Menurut pemangku Gede Pura Luhur Besikalung bahwa lingga tersebut ketika dipukul akan mengeluarkan suara nyaring seperti suara besi dan bentuk lingga tersebut bulat panjang serta dihiasi rantai (kalung) pada bagian atasnya. Penafsiran lainnya juga menunjukkan bahwa istilah Besikalung memiliki arti sebuah mata rantai yang membentuk kekuatan besar yang juga merupakan kesatuan aktualisasi kehidupan.

Pura Besikalung merupakan Pura yang cukup tua dengan bukti sejarah berupa bangunan pelinggih pokok berbentuk Punden Berundak, sebagai ciri

khas dari zaman megalitikum. Pura Besikalung diperkirakan telah berdiri sejak abad IX-XII masehi. Karakteristik pemujaan pada periode ini merupakan perpaduan pemujaan Roh Suci Leluhur atau mereka yang dihormati (dimuliakan). Pura Besikalung merupakan salah satu bagian dari Catur Angga Batukau. Pura ini memiliki fungsi sebagai penyiwaan beberapa subak dalam memohon keselamatan dan kemakmuran bercocok tanam dan sebagai tempat suci memohon keselamatan hidup masyarakat. Merujuk pada fungsi dan peran dari Pura Besikalung, maka pura ini berstatus sebagai Pura Kahyangan Jagat yang tentunya bersifat umum. Selain sebagai penyungangan beberapa subak, pura ini juga berstatus sebagai Ulun Suwi yaitu sebagai pemberi anugerah keselamatan atas pertanian di kabupaten Tabanan. Pura Besikalung juga memiliki fungsi sebagai tempat memohon kelestarian berbagai profesi kehidupan.

Struktur Pura Luhur Besikalung agak berbeda dengan struktur pura pada umumnya yang terdiri dari tiga halaman. Namun pura ini terdiri atas empat halaman (mandala) yakni halaman

dalam (jeroan/utama mandala), halaman tengah (jaba tengah/madhya mandala). jaba tandeg (halaman antara jaba tengah dan jaba sisi) dan halaman luar (jaba sisi/jabaan/kanistha mandala). Keunikan lain yakni pura ini mempunyai beberapa pura prasanak yang berkaitan satu sama lain dan berada di sekitarnya di antaranya Pura Puseh Besikalung dan Pura Batur Besikalung.

Benda cagar budaya yang terdapat di situs Pura Luhur Besikalung meliputi tiga buah bangunan berupa punden berundak yakni punden berundak (bebatuan) yang terdapat di halaman jeroan Pura Luhur Besikalung yang disebut Palinggih Agung berfungsi sebagai stana/tempat pemujaan Bhatara Siwa Sakti atau Bhatara Luhur Besikalung, punden berundak yang berada di halaman tengah Pura Puseh Besikalung yang berfungsi sebagai stana/palinggih Ida Betara Puseh Besikalung dan punden berundak yang terdapat di halaman tengah Pura puseh Besikalung yang berfungsi sebagai stana/palinggih Ida Betara Batur Besikalung. Pura Luhur Petali merupakan pura yang berstatus sebagai bagian dari warisan budaya dunia Catur Angga Batukau yang memiliki nilai penting bagi pengembangan berbagai bidang yaitu:

1. Sejarah

Pura Luhur Besikalung memiliki arti khusus dalam perspektif sejarah karena Pura Besikalung merupakan pura yang cukup tua dengan bukti sejarah berupa bangunan palinggih pokok berbentuk Punden Berundak,

sebagai ciri khas dari zaman megalitikum. Berdasarkan kajian dari sejarahnya, karakteristik pemujaan pada periode ini merupakan perpaduan pemujaan Roh suci leluhur atau mereka yang dihormati (dimuliakan). Melalui peninggalan tersebut tentunya akan menjadi tonggak peradaban maupun perjalanan sejarah masyarakat dalam berkeyakinan.

2. Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan keberadaan Pura Luhur Besikalung bagi ilmu Pengetahuan memiliki arti yang sangat penting yaitu sebagai sumber pengetahuan tentang keberadaan pura yang terkategori tua dan sebagai penunjang keilmuan tentang pola-pola di zaman megalitikum. Selain itu, arti penting Pura Luhur Besikalung bagi pengetahuan yaitu sebagai pijakan dalam pengembangan pengetahuan tentang bentuk-bentuk benda cagar budaya maupun jenisnya.

3. Pendidikan

Pura secara umum tidak semata-mata sebagai tempat bersembahyang saja, lebih jauh Pura juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam hubungannya dengan kemanusiaan dan kreativitas yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan agama Hindu. Keberadaan Pura Luhur Besikalung memiliki arti khusus bagi masyarakat karena pura sebagai tempat pendidikan moral yang didasarkan pada hal-hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan khususnya di tempat suci. Selain itu, Pura Luhur Besikalung memiliki peranan sebagai salah satu tempat mewujudkan rasa bakti kepada Tuhan yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

4. Kebudayaan

Pura Luhur Besikalung berperan penting dalam hal kebudayaan khususnya terkait dengan peninggalan-peninggalan yang kini menjadi penunjang budaya Nasional. Dalam hal ini, Pura Luhur Besikalung adalah salah satu peninggalan kebudayaan daerah yang juga menjadi sumber kekayaan budaya Nasional. Keberadaan Pura Luhur Besikalung memiliki arti penting dalam pemertahanan situs dan pengingat peradaban di masa lalu.

5. Agama

Keberadaan Pura dan Agama Hindu tidak dapat terlepas karena keduanya adalah satu kesatuan yang selalu berdampingan. Pura sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi dan prabawanya (manifestasiNYA) dan atau roh suci leluhur. Salah satu pura yang ada dari sekian banyak pura, Pura Luhur Besikalung

memiliki arti penting bagi Agama Hindu karena Pura ini merupakan salah satu bagian dari Catur Angga Batukau, yang memiliki peran sebagai Penyiwaan beberapa subak dalam memohon keselamatan dan kemakmuran bercocok tanam dan sebagai tempat suci memohon keselamatan hidup masyarakat. Merujuk pada fungsi dan peran dari Pura Besikalung, maka pura ini berstatus sebagai Pura Kahyangan Jagat yang tentunya bersifat umum. Selain sebagai panyungsungan beberapa subak, pura ini juga berstatus sebagai Ulun Suwi yaitu sebagai pemberi anugerah keselamatan atas pertanian di Kabupaten Tabanan. Pura Besikalung juga memiliki fungsi sebagai tempat memohon kelestarian berbagai profesi kehidupan.

3.1.4 Pura Luhur Tambawaras

Nama Pura Luhur Tambawaras adalah berasal dari bahasa Bali biasa, yang diambil dari fungsi Pura secara umum dan juga sesuai dengan sejarah, yang merupakan pertimbangan dasar pendirian Pura ini. Kata "Tambawaras" terdiri dari 2 kata dasar (kruna lingga) tamba dan waras, "Tamba" berarti obat, sedangkan "waras" adalah kata sifat yang berarti sembuh, dalam pengkajian kata "Tambawaras" berarti "obat penyembu". Jadi penamaan Pura Luhur Tambawaras, adalah didasarkan atas filosofis manifestasi Ida Sanghyang Widhi dalam penjabarannya, karakter dan fungsi pura secara umum maupun khusus. Dalam struktur Weda tidak ada disebutkan tentang Ida Bhatara Tambawaras, namun hal ini muncul sebagai akibat dari kepentingan kehidupan umat manusia dalam penjabaran sakti Dewa Mahadewa.

Masyarakat lokal meyakini bahwa Ida Bhatara Luhur Tambawaras merupakan manifestasi Tuhan sebagai pemberi anugerah kesembuhan segala macam penyakit baik lahiriah maupun batiniah, dari dua macam penyakit umat manusia, di samping itu Ida Bhatara yang berstana di pura ini dapat memberikan kesidia/taksu, menjaga keselamatan tanaman di sawah dan di kebun, sehingga beliau juga dipuja sebagai Bhatara Ulun Sui.

Pura Luhur Tambawaras, berada pada sebuah munduk (gundukan tanah) yang disebut Munduk Pakandelan, termasuk wilayah Desa Adat Sangketan, Desa Sangketan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Bila dipandang kedudukan pura dari segi posisi Gunung Batukaru, lokasi Pura Luhur Tambawaras. termasuk lereng kaki pegunungan Gunung Batukaru, dengan batas-batas sebelah utara adalah hutan lindung, sisi timur hutan

lindung, sisi selatan pemukiman penduduk, sisi barat adalah sungai dan hutan lindung. Pura Luhur Tambawaras ini memiliki status kepemilikan, dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Sangketan, dan dikelola oleh masyarakat Desa Adat Sangketan.

Seperti pura yang berstatus Catur Angga Batukau lainnya, pura ini pun belum diketahui dengan pasti kapan awal pembangunannya. Namun berdasarkan tunggalan arkeologi yang ditemukan di pura ini dapat diduga bahwa pura ini telah dibangun pada jaman tradisi megalitik.

Pada masa Bali Kuno pura ini dipergunakan oleh para resi dan/atau brahmana agung (mahabrahmana) sebagai pasraman skaligus sebagai tempat pemujaan. Menurut keterangan orang tua dari mulut-kemulut (ceritra rakyat setempat), Pura Luhur Tambawaras dibangun pada zaman berdaulatnya kerajaan Tabanan. Pura ini didirikan sebagai salah satu bagian dari Pura Luhur Batukau.

Pura Luhur Tambawaras merupakan Pasanakan Dimadé, istilah ini merupakan salah satu kekuatan penyangga Pura Luhur Batukau. Kekuatan tersebut memegang peranan penting terutama dibidang keamanan, ketenangan jiwa dan kewarasan yang meliputi kehidupan penduduk Kabupaten Tabanan khususnya dan Umat Hindu (umat sedharman) umumnya. Awal dibangunnya Pura Luhur Tambawaras menurut informasi yang didapat dari pangempon pura, ketika Raja Tabanan dalam keadaan sakit, dinasihatkan oleh Bhagawanta untuk mencari obat pada suatu tanah yang sedang berasap. Dengan demikian, raja mengutus abadinya untuk mencari lokasi tanah yang berasap dimaksud. Abdi kerajaan berjalan menelusuri daerah pegunungan ke utara dengan tidak tentu arah, hingga melewati Munduk Tegayang Babakan, Sangketan dan kemudian sampai di Kayu Puring, di tengah-tengah rumpun bambu disaksikan oleh abdi raja tampak jelas kukus (asap) mengepul dari tanah. Kemudian disimpulkan, mungkin lokasi ini yang dimaksudkan oleh raja. Selanjutnya, tanpa berpikir panjang lagi, ditempat itulah Para abdi memohon obat guna kesembuhan junjungan mereka. Setelah mendapatkan bahan obat-obatan, selanjutnya diaturnya kepada raja hingga lambat-laun raja menjadi waras (sembuh) kembali seperti sediakala.

Atas keutamaan dan kesidhian tanah tempat memohon obat dirasakan seluruh kerabat kerajaan, abdi, dan masyarakat sehingga seluruh kerajaan menjadi tenang karena raja telah sembuh seperti sediakala. Oleh sebab itu maka disimpulkan bahwa lokasi mendapatkan obat penyembuh itu sangat penting untuk dihormati, agar penyakit yang sangat memprihatinkan itu tidak muncul lagi di kemudian

hari. Kemudian, Raja Tabanan memerintahkan kepada seluruh abadinya untuk membangun Kahyangan di tengah-tengah rumpun bambu

tersebut yang kemudian diberi nama Pura Luhur Tambawaras. Pura Luhur Tambawaras merupakan pura yang berstatus sebagai bagian dari warisan budaya dunia Catur Angga Batukau yang memiliki nilai penting bagi pengembangan berbagai bidang yaitu:

1. Sejarah

Pura Luhur Tambawaras memiliki arti khusus dalam perspektif sejarah, karena merupakan Pura yang cukup tua dengan bukti sejarah berupa bangunan pelinggih pokok berbentuk Punden Berundak, dan tahta batu sebagai ciri khas dari zaman megalitik atau tradisi megalitik. Berdasarkan kajian dari sejarahnya, karakteristik pemujaan pada periode ini merupakan perpaduan pemujaan Roh suci leluhur atau mereka yang dihormati (dimuliakan). Melalui peninggalan tersebut tentunya akan menjadi tonggak peradaban maupun perjalanan sejarah masyarakat dalam berkeyakinan.

2. Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan keberadaan Pura Luhur Tambawaras bagi ilmu Pengetahuan memiliki arti yang sangat penting yaitu sebagai sumber pengetahuan tentang keberadaan pura yang terkategori tua dan sebagai penunjang keilmuan tentang pola-pola di zaman megalitikum. Selain itu, arti penting Pura Luhur Tambawaras bagi pengetahuan yaitu sebagai pijakan dalam pengembangan pengetahuan tentang bentuk-bentuk benda cagar budaya maupun jenisnya.

3. Pendidikan

Pura secara umum tidak semata-mata sebagai tempat bersembahyang saja, lebih jauh pura juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam hubungannya dengan kemanusiaan dan kreativitas yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan agama Hindu. Keberadaan Pura Luhur Tambawaras memiliki arti khusus bagi masyarakat karena pura sebagai tempat pendidikan moral yang didasarkan pada hal-hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan khususnya di tempat suci. Selain itu, pura ini memiliki peranan sebagai salah satu tempat mewujudkan rasa bakti kepada Tuhan yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

4. Kebudayaan

Pura Luhur Tambawaras memiliki peninggalan purbakala, sejarah, adat, tradisi, dan agama yang hingga saat ini tetap lestari.

5. Agama

Pada nilai agama Pura Luhur Tambawaras ini merupakan tempat pemujaan dan persembahyangan bagi umat Hindu terhadap manifestasi Tuhan, sehingga dibangun pura untuk proses pemujaannya.

3.1.5 Pura Luhur Batukau

Nama "Batukau" dalam beberapa sumber tradisi disebut bervariasi walaupun maknanya sama. Dalam naskah lontar yang berbahasa Jawa Kuno di antaranya Usana Bali, Padma Bhuwana, disebut Watukaru, Kesumadewa, Babad Pasek Kayuselem, Sang Kul Putih, Empu Kuturan dan lainnya disebut Watukaru, sedangkan dalam Widisastra Baturkawuh. Dalam beberapa buku kajian disebut Batukaru, sementara penduduk setempat menyebut Batukau.

Pura ini merupakan tempat pemujaan Hyang Tumuwuh/Panembahan Sakti Luhur Penataran Bali/Dewa Mahadewa. Menurut Pangider-ider Bhuana beliau menguasai atau berkedudukan di arah barat dari penjuru mata angin, dan sebagai tempat memohon kesuburan dunia. Berdasarkan fungsi tersebut maka pura ini berstatus sebagai Sad/Sat Kahyangan Jagat Bali, sehingga merupakan tempat pemujaan seluruh umat Hindu yang ada di dunia, oleh karena itu pura ini disebut sebagai Kahyangan Jagat. Bila diperhatikan strukturnya, pura ini terdiri atas tiga halaman yakni jeroan/utama mandala, jaba tengah/madha mandala dan jaba sisi/jabaan/khanista mandala. Pada halaman dalam (jeroan/utama mandala) terdapat sejumlah bangunan berupa candi, padmasari, gedong, meru, bebaturan dan bale sebagai bangunan pelengkap. Pada halaman tengah (jaba tengah/madhya) juga terdapat beberapa pelinggih dan bale panjang. Sementara di halaman luar (jaba sisi/khanista mandala) terdapat bale kulkul, wantilan dan bangunan lainnya.

Pada areal Pura Luhur Batukau terdapat pula sejumlah pura yang sangat erat kaitannya dengan pura ini. Pura-pura tersebut disebut sebagai pura pangider dan kemudian disebut pura prasanakyang berfungsi sebagai tempat pengusaban subak agar tanaman di sawah tumbuh subur dan terhindar dari hama penyakit. Lokasi masing-masing pura Pangider-ider itu di sebelah utara terdapat Jero Pengubengan di sebelah selatannya Jro pengubengan terdapat Jero Petaangan, di timur laut terdapat Jero Sasah dan Jero Penyaum

berada di sebelah selatan. Sementara Pura Pengider-ngider sebagai tempat memohon kehidupan sarwa prani di antaranya Pelinggih Saren Beji dan Palinggih Danu berada di sebelah timur, Pelinggih Jero Taksu berada di arah tenggara, Pelinggih Jero Dalem

Kahyangan berada di barat daya, Pelinggih Saren Kauh dan Jero Bangbang berada di sebelah barat.

Seperti diketahui hampir semua pura (bangunan suci) kuno di Bali belum diketahui dengan pasti kapan mulai pembangunannya. Karena pada prinsipnya leluhur kita membangun tempat suci bukanlah untuk kepentingan sejarah, namun sebanyak-banyaknya untuk kepentingan pemujaan terhadap leluhur, kekuatan alam yang mempengaruhi kehidupan manusia dan pemujaan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam jagat raya ini beserta isinya, atau kemungkinan tradisi tulis pada waktu itu belum ada, sehingga tidak ada tradisi untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting pada jaman itu. Demikian pula halnya Pura Luhur Batukaru.

Berdasarkan tinggalan arkeologi yang ditemukan di pura ini dan sekitarnya seperti tahta batu menhir dan punden berundak, beberapa pakar menduga bahwa awal pendirian Pura Luhur Batukau diperkirakan sudah dilakukan pada jaman megalitik atau setidaknya pada masa tradisi megalitik. Selanjutnya berita tentang pura ini dimuat dalam sumber tradisi seperti Usana dan Babad di antaranya Usana Bali, yang menyebutkan Pura Luhur Batukau atau Batukaru didirikan oleh Mpu Kuturan yang datang dari Majapahit. Dalam lontar itu disebutkan Mpu Kuturan berkeinginan membangun beberapa pura untuk stana Bhatara di Besakih, Bhatara di Batumadeg, Bhatara di Kedaton, Bhatara di Tengah Mel, Bhatara di Batukari, Bhatara di Tampurhyang dan yang lainnya. Pura Luhur Batukau merupakan pura yang berstatus sebagai bagian dari warisan budaya dunia Catur Angga Batukau yang memiliki nilai penting bagi pengembangan berbagai bidang yaitu:

1. Sejarah

Pura Luhur Batukau merupakan salah satu karya yang membuktikan adanya sejarah perkembangan arsitektur dari tradisi megalitik ke arsitektur Hindu, terutama candinya yang mirip dengan langgam candi Jawa Timur.

2. Ilmu Pengetahuan

Pura Luhur Batukau dan aspek budaya yang ada di dalamnya dapat dipakai sebagai inspirasi dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni.

3. Pendidikan

Bila dilihat dari bentuk arsitektur dan tinggalan arkeologi di dalamnya, pura ini dapat dipakai sebagai sumber pengajaran dan kajian berbagai bidang ilmu pengetahuan di antaranya, sejarah, arkeologi dan arsitektur.

4. Kebudayaan

Pura ini merupakan hasil budaya yang adiluhung, hal ini terlihat mulai dari pemilihan

lokasi, penataan halaman, tata letak bangunan, bentuk bangunannya merupakan hasil karya perpaduan antara arsitektur dan alam sekitarnya.

5. Agama

Pura Luhur Batukaru mempunyai nilai penting dalam kehidupan beragama di Bali. Pura ini sebagai tempat pemujaan Hyang Tumuwuh yang disebut Panembahan Luhur Sakti Bali/Dewa Mahadewa, yang merupakan salah satu prabhawa Ida Sang Hyang Widhi dalam tugasnya sebagai pemberi kesuburan terhadap berbagai jenis tanaman dan menjaga berbagai jenis kehidupan Selain itu vibrasi yang terpancar dari pura ini memberikan rasa ketenangan dan kenyamanan bagi umat yang bersembahyang di dalamnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan hasil analisis secara deskriptif kualitatif maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik dari situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau di Kabupaten Tabanan didasarkan pada konsep mandala, yang terdiri dari Pura Luhur Muncaksari sebagai representasi alam kosmis barat (pascima/karuh), Pura Luhur Petali sebagai representasi alam kosmis utara (gunung/kaja/lor), Pura Luhur Besikalung sebagai representasi alam kosmis timur (wetang/purwa), Pura Luhur Tambawaras sebagai representasi alam kosmis selatan (segara/kelod/kidul) dan Pura Luhur Batukau/Puncak Kedaton sebagai pusat kosmis yang berada di tengah atau puncak Gunung Batukaru (raja kosmis/dalem). Secara ekologi budaya, dalam struktur kosmologi situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau terkandung nilai-nilai kearifan lingkungan terkait konservasi, di antaranya alam gunung-hutan, pengelolaan sumber daya air dan adaptasi kultural dalam

pengendalian hama dan penyakit tanaman. Situs warisan budaya dunia Catur Angga Batukau memiliki nilai penting di berbagai bidang yakni sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan dan agama.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya Penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan informasi dari berbagai pihak, sangat sulit bagi Penulis untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini, oleh sebab itu pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan beserta jajarannya, yang telah memberikan

data serta dokumen yang berkaitan dengan warisan budaya dunia Catur Angga Batukau.

2. Jero Mangku dan Pengempon Pura Luhur Batukau, Pura Luhur Muncaksari, Pura Luhur Petali, Pura Luhur Besikalung dan Pura Luhur Tambawaras, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam pengumpulan data penelitian ini.

3. I Wayan Ady Juliantara, S.E., M.Kom yang telah membantu Penulis dalam mengumpulkan dan menyajikan data dalam Karya Tulis Ilmiah ini.

4. Seluruh rekan, teman dan pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-per satu atas bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.

Akhir kata Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dan Penulis berharap semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, A. (2019). Statistik Penelitian. Keraras Emas.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur dan Metode Penelitian Suatu Pendekatan Aplikasi. Rineka Cipta.
- Artanegara. (2017). Pura Batukaru (Batukau) Desa Wongaya Gede, Tabanan. Balai

- Pelestarian Cagar Budaya Bali, 3–5.
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bp-cbba-li/pura-batukaru-batukau-desa-wongaya-gede-tabanan/>
- Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage. (1972).
<https://whc.unesco.org/en/convention-ext/>
- Dharmiasih, W., Sushanti, S., & Kawitri, P. T. (2019). Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Warisan Budaya Dunia Catur Angga Batukaru.
- Febriantini, K. D., Mangku, D. G. S., & Yuliartini, N. P. R. (2022). Perlindungan Hukum Internasional Terhadap Warisan Budaya Indonesia Yang Di Klaim Oleh Nagara Lain. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 206–213.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.
- Jusna J.A, A. (2012). Cultural landscapes of Java. In S-K. Hong (Ed.), *Managing Cultural Landscapes* (1). Springer.
<https://doi.org/10.4324/9780203128190-13>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (2021). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru/Matthew B. Miles, A. Michael Huberman; penerjemah, Tjetjep Rohendi; pendamping, Mulyarto (Tim Editor (Ed.)). Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Siregan, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suyono, A. (2017). *Warisan Budaya Dunia: Karya Agung Sejarah Manusia yang Memiliki Nilai Universal Luar Biasa & Paling Berpengaruh di Dunia* (T. Elmatra (Ed.)). Elmatra Publishing.
- Tabanan, D. K. K. (2023). *Situs Warisan Budaya Dunia Catur Angga Batukau*.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, (2010).
<https://www.bphn.go.id/data/documents/1000011.pdf>
- UNESCO. (2014). Human origin sites and the World Heritage Convention in Asia.
<https://Whc.Unesco.Org/En/Series/39/>.
- Violinda, S. (2015). *Sejarah Budaya Bangsa Indonesia*. Gramedia.
- Wardi. (2016). Pengelolaan Cultural Landscape Pura Batukaru. *Jurnal Bumi Lestari*, 16, 59–69.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/23157>
- Yudhi, L. (2019). Pemanfaatan Warisan Budaya Dunia Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Muda Indonesia. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 01–15.
<https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1297>